

GAYA BAHASA LIRIK LAGU BAND BETRAYER ALBUM *THE BEST OF*

Oleh:

Rio Rinaldi¹, Andria Catri Tamsin², Zulfadhl³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: rinaldirio83@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study were (1) describe the style of the language contained in the lyrics of the song the band's best album of Betrayer, (2) describe the function of a style that is contained in the lyrics of the song the band's best album of Betrayer, (3) describes a style that is dominant contained in the lyrics of the song the band's best album of Betrayer. The data of this study was fifty-four of style from all the lyrics in inventory and in previous analyzes. Source of research data is text or song lyrics band Betrayer, as many as nine songs featured in the best of album. Data were collected using the methods refer to and record as advanced techniques. The findings of the study is a style that is contained in the lyrics of the song with the band Betrayer style as much as 54 languages from around the lyrics of the song in the analysis. Function of language in the style of songs that the band Betrayer, asserted, make poetic, concretize, and smoothing. Style that is dominant in the lyrics of the band Betrayer again the best of this album is the personification, hyperbole, irony, and repetition (anaphora).

Kata kunci: *gaya bahasa; Band Betrayer;jenis; fungsi*

A. Pendahuluan

Penelitian stilistika dikenal juga dengan stile yang memiliki arti sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Stile pada hakekatnya merupakan teknik, yakni teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan.

Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata atau dixi, struktur kalimat atau struktur sintaksis, bentuk penggunaan bahasa figuratif atau gaya bahasa, penggunaan kohesi dan lain-lain. Makna stile adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyarankan pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dalam hal ini stile yang dimaksud dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, dan juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri. Stilistika mengkaji berbagai fenomena kebahasaan dengan menjelaskan berbagai keunikan pemakaian

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

bahasa berdasarkan keunikan pemakaian bahasa berdasarkan maksud pengarang dan kesan pembaca.

Menurut Al-Ma'ruf (2010:17), kajian stilistika meliputi dua jenis yakni stilistika genetis dan stilistika deskriptif. Stilistika genetis yakni pengkajian stilistika individual berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasanya yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisinya. Dalam hal ini, gaya bahasa dipandang sebagai ungkapan khas pribadi yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya. Adapun stilistika deskriptif adalah pengkajian bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra baik ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisinya (Pradopo; Hartako dan Rahmanto, dalam Al-Ma'ruf, 2010:17)

Salah satu penelitian di bidang stilistika adalah permasalahan gaya bahasa. Penelitian yang menyangkut gaya bahasa, akan menelaah sejauh mana penyimpangan bahasa yang wajar itu terdapat dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah lirik lagu (yang pada hakikatnya atau cikal bakalnya adalah puisi) Band Betrayer album *The Best Of*.

Penelitian ini merupakan kajian stilistika genetis yakni memfokuskan kajiannya pada lirik lagu band *Betrayer*(satu pengarang) dengan pendekatan pertama yakni dimulai dengan analisis sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-ciri kebahasaan dan tujuan estetik karya tersebut dalam mendukung makna.

Menurut Manaf (2008: 166) fungsi gaya bahasa adalah sebagai alat untuk:

a. Mengkonkretkan

Fungsi gaya bahasa untuk mengkonkretkan adalah untuk menyatakan yang sebenarnya. Sebuah gaya bahasa dikatakan mengkonkretkan jika ia mengatakan hal yang sebenarnya dalam pernyataan tersebut.

Contoh : *Sudah bertengkar hitam dan putih.* (personifikasi)

Maksud gaya bahasa di atas adalah untuk mengkonkretkan bahwa yang bertengkar adalah si hitam dan si putih. Hitam dan putih dalam pernyataan itu dapat diartikan sebagai orang berkulit hitam dan berkulit putih.

b. Menegaskan

Fungsi menegaskan adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat di dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika ia mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut.

Contoh : *Sakitnya bagai di tusuk pedang.*(alegori)

Maksud gaya bahasa di atas adalah untuk menegaskan bahwa sakit yang dirasakan bagi di tusuk-tusuk pedang.

c. Mempuitiskan

Fungsi mempuitsikan yaitu mengadung unsur retorika atau seni berbahasa yang mengandung unsur gaya bahasa. Artinya, pada lirik lagu yang bersifat mempuitsikan adalah untuk menimbulkan kesan yang indah, menarik, bernilai rasa yang tinggi.

Contoh : Ombak menari di tepi pantai.(fabel)

Maksud pernyataan tersebut adalah untuk mengindahkan ungkapan itu secara keseluruhan. Menari merupakan perbuatan manusia yang bagus dan indah atau mengandung kesan estetis di perhatikan.

d. Menghaluskan

Sebuah gaya bahasa dikatakan memiliki fungsi menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat di dalam pernyataan tersebut. Sehingga arti dari gaya bahasa tersebut walawpun agak kasar, tetapi dengan majas bisa dihaluskan.

Contoh : *Air matanya sudah menganak sungai.*(personifikasi)

Maksud gaya bahasa yang tersebut adalah air mata seseorang yang menangis mengucur deras. Dihaluskan dengan mengatakan bahwa air matanya sudah menganak sungai.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu band Betrayer album *The Best Of*, fungsi gaya bahasa, dan gaya bahasa yang dominan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pada hakikatnya penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pengkajian isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian yang dijabarkan secara verba. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2005:8), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan data dan menginterpretasikan data. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu band Betrayer album *The Best Of*.

Data penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam sembilan buah lirik lagu band Betrayer album *The Best Of*. Sumber data yaitu teks lirik lagu band Betrayer album *The Best Of* tahun 2005. Dalam album tersebut terdapat sembilan lirik lagu yaitu, "Bendera Kuning", "Cinta yang Kembali", "Habis Gelap Tak Terbit Terang", "Diam Membisu", "Melayang Jauh", "Pasukan Berani Mati", "Jangan Harap", "Kesombongan", dan "Damai Bersamamu"

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dilakukan analisis data, maka dapat di deskripsikan berdasarkan sembilan lirik lagu sebagai berikut.

1. Pasukan Berani Mati

a) Metafora

"Jangan menghindar sembunyi di balik dinding, *aroma busuk* takkan pernah tertutupi"

b) Antitesis

"Jerit tangis dibalik pabrik *merengekkan* harapan, seribu kepala maju tak gentar, *menerjang* kawat duri"

c) Hiperbola

"Jerit tangis dibalik pabrik *merengekkan* harapan, seribu kepala maju tak gentar, *menerjang* kawat duri, *air mata tetesan darah*, belukar medan tempur"

"*Tolong* jawab janji-janji, jangan diam aku tak tahu, *nyawaku*, *cuma satu untuk bayar harga diri*"

d) Ironi

"Jangan menghindar sembunyi dibalik dinding, aroma busuk takkan pernah tertutupi"

e) Metonimia

"*Tolong* jawab janji-janji, jangan diam aku tak tahu, *nyawaku*, *cuma satu untuk bayar harga diri*"

f) Epitet

"Jerit tangis dibalik pabrik *merengekkan* harapan"

2. Cinta yang Kembali

a) Personifikasi

"Jenuh *menyelimuti* fikiranku"

"*Berikan* padaku lagi cinta yang kumiliki"

b) Hiperbola

"Cukup sudah waktuku, kuberikan padamu, kau tak pernah peduli apa yang telah kuberi"

- "*Sekian lama sudah aku, tak mungkin kumenunggu, sakit hati didadaku cemburu menyelimuti fikiranku*"
- c) Oksimoron
"Cukup sudah waktuku, kuberikan padamu, kau tak pernah peduli apa yang telah berarti"
 - d) Epitet
"*Sakit hati didadaku cemburu menyelimuti fikiranku*"
 - e) Repetisi anafora
"*Cukup sudah waktuku, kuberikan padamu, kau tak pernah peduli apa yang telah kuberi, cukup sudah waktuku, kuberikan padamu, kau tak pernah peduli apa yang telah berarti*"
3. Jangan Harap
- a) Metafora
"Aku adalah *bagian cerita*, yang hilang di telan angkuhnya dunia"
 - b) Personifikasi
"Aku adalah *bagian cerita*, yang hilang di telan angkuhnya dunia"
 - c) Ironi
"Di sini aku dilahirkan, di sini akupun dibesarkan, tanpa pernah mengenal kasih sayang, yang mungkin kau dapatkan hingga sampai saat ini"
 - d) Hiperbola
"Aku adalah bagian cerita, yang hilang ditelan angkuhnya dunia"
 - e) Metonimia
Aku adalah bagian cerita, yang hilang ditelan angkuhnya dunia"
 - f) Sinekdoke
"Jangan harap semuakan berubah, bila kau tak peduli, jangan harap semuakan menjelma, bila kau tak memiliki"
 - g) Eufemisme
"Di sini aku dilahirkan, di sini akupun dibesarkan"
 - h) Repetisi anafora
"Di sini aku dilahirkan, di sini akupun dibesarkan"
"Jangan harap semuakan berubah, bila kau tak peduli, jangan harap semuakan menjelma, bila kau tak memiliki"
 - i) Repetisi epistrofa
"Jangan harap semuakan berubah, bila kau tak peduli, jangan harap semuakan menjelma, bila kau tak memiliki"
 - j) Repetisi simploke
"Di sini aku dilahirkan, di sini akupun dibesarkan"
 - k) Repetisi mesodiplesis
"Jangan harap semuakan berubah, bila kau tak peduli, jangan harap semuakan menjelma, bila kau tak memiliki"
4. Habis Gelap tak Terbit Terang
- a) Hiperbola
"Saya tak sanggup menahan sakit, tubuhku lemas imanku goyah, mulut bicara fakta yang beda, saya pengecut bohongi diri"
 - b) Ironi
"Tolong saya pak, jangan di pukul
Tanyalah dulu apa sebabnya,
Dengarlah saya ingin bicara,
Jangan di paksa untuk mengaku"

- c) Litotes
“Saya tak sanggup menahan sakit, tubuhku lemas imanku goyah, mulut bicara fakta yang beda, saya pengecut bohongi diri”
- d) Repetisi anafora(perulangan)
“Ampun pak, ampun pak, ampun pak, ampun”
5. Melayang Jauh
- a) Personifikasi (perbandingan)
“Datanglah ke duniaku, bawa semua khayalanmu”
 - b) Metafora (perbandingan)
“Nikmatilah surga dunia, dari alam bawah sadarmu”
 - c) Metonimia (pertautan)
“Nikmati surga dunia, dari alam bawah sadarmu”
 - d) Sinekdoke (pertautan)
“Datanglah ke duniaku, bayangkan apa yang kau rasa”
 - e) Epitet(pertautan)
“Tunjukkan padaku kaulah penakhluk cinta”
 - f) Asonansi (perulangan)
“Bayangkan apa yang kau rasa”
“Yang tak pernah menyerah”
6. Damai Bersamamu
- a) Personifikasi (perbandingan)
“Keheningan malam dengarlah sapaku”
“Keheningan malam bukakanlah mataku”
“Keheningan malam hadirkan damaimu untuk melepaskan duka nestapaku”
“Berikan jalanmu tuk gapai harapanku agar ku rasakan damai yang selalu bersama damaimu”
 - b) Alegori(perbandingan)
“Hembusan nafasmu tuk sejukkan jiwaku”
 - c) Hiperbola (pertentangan)
“Keheningan malam hadirkan damaimu untuk melepaskan duka nestapaku”
“Berikan jalanmu tuk gapai harapanku agar ku rasakan damai yang selalu bersama damaimu”
 - d) Metonimia (pertautan)
“Hembusan nafasmu tuk sejukkan jiwaku”
 - e) Repetisi anafora (perulangan)
“Keheningan malam dengarkanlah sapaku, bawalah diriku ke alam damaimu,
Keheningan malam bukakanlah mataku, dari semua mimpi dan juga khayalku”
7. Diam Membisu
- a) Personifikasi (perbandingan)
“Tangis bathinmu takkan pernah mampu mengulangi semua kesejukan hati yang terperih”
“Kini kau genggam pedihnya pilu dan emosi”
 - b) Antitesis (perbandingan)
“Tangis bathinmu takkan pernah mampu mengulangi semua kesejukan hati yang terperih”
“Kini kau genggam pedihnya pilu dan emosi”
 - c) Hiperbola (pertentangan)
“Kau hanya bisa terdiam dan membisu tersimpan di hati”

- d) Ironi (pertentangan)
"Aku coba untuk tak merasa, hindari kejamnya dunia,
Namun senantiasa menjadi khayal semata"
 - e) Repetisi anafora (perulangan)
"Kau coba luluhkan suasana,
Kau coba untuk tertawa"
 - f) Asonansi (perulangan)
"Saat merasakan jiwa terbelenggu"
8. Kesombongan
- a) Perumpamaan (perbandingan)
"Dunia terasa panas bagi dalam neraka"
 - b) Alegori (perbandingan)
"Tak pernah menyadari keburukan hatinya"
 - c) Ironi(Pertentangan)
"Dunia terasa panas bagi dalam neraka, tak tahu masa depan hanya gelap yang ada"
 - d) Anafora (perulangan)
"Tak menyadari kesombongan dirinya,
Tak pernah menyadari keburukan hatinya"
 - e) Repetisi simploke (perulangan)
"Tak menyadari kesombongan dirinya,
Tak pernah menyadari keburukan hatinya"
9. Bendera Kuning
- a) Personifikasi (perbandingan)
"Bendera kuning dengan jenazah, ikut menangis bersama, bunga kamboja tanah kuburan, ingatkan aku pada asalnya"
"Kerudung hitam ikut antarkan mayat, menuju kuburan untuk semayamkan, kerudung hitam ikut antarkan mayat, mereka menangis karena ditinggalkannya"
 - b) Metafora (perbandingan)
"Kerudung hitam ikut antarkan mayat, menuju kuburan untuk semayamkan"
 - c) Alegori (perbandingan)
"Kerudung hitam ikut antarkan mayat, mereka menangis karena ditinggalkannya"
 - d) Antitesis (perbandingan)
" Kemarin pagi dia masih bicara, dan ia berkata doakanlah diriku, aku tak tahu apa maksud katanya, ternyata kini ia telah tiada"
 - e) Ironi (pertentangan)
"Banyak kenangan yang ada di otakku aku berduka, lalu ku ingat dosa diri sendiri aku bertobat"
 - f) Repetisi anafora (perulangan)
"Banyak kenangan yang adadi otakku aku berduka,
Lalu kuingat dosa diri dendiri aku bertaubat,
Banyak kenangan yang ada di otakku aku berduka,
Lalu kuingat dosa diri sendiri
aku berdosa"

Berdasarkan hasil inventaris data maka dapat klasifikasikan gaya bahasa yang dominan yang terdapat dalam lirik lagu Band Betrayer album *The Best Of* sebagai berikut,

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa yang Dominan dalam Lirik Lagu Band Betrayer Album *The Best Of*

No	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Gaya Bahasa	Gaya Bahasa yang Dominan
1	Personifikasi	6	✓
2	Metafora	4	
3	Perumpamaan	1	
4	Alegori	3	
5	Antitesis	3	
6	Hiperbola	6	✓
7	Ironi	6	✓
8	Litotes	1	
9	Oksimoron	1	
10	Metonimia	4	
11	Epitet	3	
12	Sinekdoke	2	
13	Eufemisme	1	
14	Repetisi (anafora)	7	✓
15	Repetisi (epistrofa)	1	
16	Repetisi (simploke)	2	
17	Repetisi (mesodiplesis)	1	
18	Asonansi	2	
	Jumlah	54	

Menurut Manaf, (2008 : 166) fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu band Betrayer album *The Best Of* adalah sebagai berikut: a) mengkonkretkan, b) menegaskan, c) memputuskan d) menghaluskan.

a. Mengkonkretkan

Fungsi gaya bahasa untuk mengkonkretkan adalah untuk menyatakan yang sebenarnya. Sebuah gaya bahasa dikatakan mengkonkretkan jika ia mengatakan hal yang sebenarnya dalam pernyataan tersebut. Fungsi gaya bahasa mengkonkretkan pada lirik lagu Band Betrayer album *The Best Of* dapat dilihat sebagai berikut:

Contoh: "*Kerudung hitam* ikut antarkan mayat

Mereka menangis karena ditinggalkannya"(Bendera Kuning/alegori)

Kata yang dimiringkan merupakan fungsi mengkonkretkan bahwa kerudung hitam adalah seseorang pelayat selalu identik dengan menggunakan kerudung hitam pada acara takziah kepemakaman atau pelayat di rumah duka. Frasa "*kerudung hitam*" mengkonkretkan dari seorang pelayat atau duka.

b. Menegaskan

Fungsi menegaskan adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat di dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika ia mampu menegaskan maksud dari majas tersebut. Fungsi majas menegaskan pada lirik lagu Band Betrayer album "*The Best Of*" dapat di lihat sebagai berikut:

"Kerudung hitam ikut antarkan mayat (Bendera Kuning/personifikasi)

Menuju kuburan untuk disemayamkan"

Penggalan lagu di atas termasuk fungsi menegaskan, terlihat pada frasa "*menuju kuburan untuk disemayamkan*". Maksud dari kutipan tersebut menegaskan dari pernyataan bahwa pelayat atau duka akan menghantarkan mayat hingga ke pemakaman.

c. Mempuitiskan

Sebuah gaya bahasa yang memiliki fungsi mempuitsikan adalah untuk mengindahkan pernyataan di dalam gaya bahasa, seperti contoh gaya bahasa personifikasi sebagai berikut:

*"Bendera kuning dengan jenazah ikut menangis bersama bunga kamboja,
Tanah kuburan ingatkan aku pada asalnya"*

Penggalan di atas merupakan fungsi gaya bahasa mempuitsikan, terlihat pada contoh di atas menyatakan bahwa benda mati seperti *bendera kuning* memiliki sifat insani yakni bisa menangis seperti manusia. Kata *menangis* mengandung kesan haru dan estetik atau puitis dari keindahan bahasa. Maksudnya kesan yang disampaikan dapat menyentuh hati pembaca atau pendengar.

d. Menghaluskan

Sebuah gaya bahasa dikatakan memiliki fungsi menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat di dalam pernyataan tersebut. Sehingga arti dari gaya bahasa tersebut walawpun agak kasar, tetapi dengan gaya bahasa bisa dihaluskan. Fungsi tersebut dapat dilihat dari contoh kutipan berikut:

*"Jangan menghindar sembunyi dibalik dinding
Aroma busuk takkan pernah tertutupi
Dekatlah sini sebelum murka berontak
Takkan kukejar kalau sudah kau tepati
Karena aku pun manusia"*

Penggalan di atas merupakan fungsi menghaluskan. Gaya bahasa *aroma busuk takkan pernah tertutupi* menghaluskan sifat atau keburukan seseorang takkan bisa tertutupi. Setiap perbuatan buruk akan terbongkar juga nanti meskipun berusaha ditutupi sikap buruk tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil inventaris data, gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu band Betrayer album *The Best Of* adalah 54 gaya bahasa. Gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, ironi, hiperbola, dan repetisi anafora. Fungsi gaya bahasa dari seluruh lirik lagu umumnya berfungsi sebagai mengkonkretkan, mempuitsikan, menegaskan, dan menghaluskan.

Temuan ini sangat dipahami dan dipedomani oleh siswa dan guru dalam pembelajaran di sekolah untuk "Menganalisis unsur-unsur syair yang diperdengarkan" dengan standar kompetensi "Memahami sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair" dan kompetensi dasar "Menganalisis nuansa makna dalam nyanyian berbahasa Indonesia", untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX. Tujuannya bagi pembelajaran di sekolah adalah apresiasi yang diperoleh siswa setelah mempelajari syair-syair, berupa aplikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Aplikasi tersebut dapat di amalkan dalam bentuk wawasan gaya bahasa yang digunakan siswa, sikap dan prilaku, bertutur dan lain sebagainya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. dan Pembimbing II Zulfadhl, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. Kajian Stalistika : Perspektif Kritik Holistik. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. Semantik. Padang ; Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.